

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

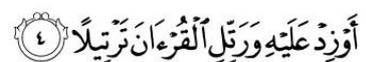
Al Quran merupakan firman Allah Swt yang diberikan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf (lembaran-lembaran) yang setelah itu disampaikan kepada kita secara mutawattir apabila membaca serta mempelajarinya menjadi sebuah amal ibadah, diawali dari surat al Fatihah dan ditutup dengan surat an Nas (Syarbini & Jamhari, 2012, hal. 3). Pendapat lain mengatakan bahwa Al Quran merupakan kalamullah yang diberikan kepada nabi Muhammad yang lafadz-lafadz nya tedapat mukjizat, apabila membacanya bernilai ibadah, diturunkan secara mutawattir dan yang ditulis pada mushaf mulai dari surat Al Fatihah hingga surat An Nas (Hermawan, 2011, hal. 2).

Dari penjabaran diatas dapat dipahami bahwasannya Al Quran merupakan kalam Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat, melewati malaikat Jibril dengan cara berturut-turut, bila membacanya bernilai ibadah. Al Quran merupakan jalan hidup bagi umat muslim, menjadi penerang dalam kehidupan serta petunjuk pada kebenaran.

Al Quran yaitu firman Allah yang suci, sebagai petunjuk bagi seluruh umat muslim, membacanya bernilai ibadah serta mengamalkannya menjadi suatu kewajiban yang diperintahkan oleh agama (Abdurohim, Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap, 2016). Dalam hadits riwayat Muslim disebutkan:

“Bacalah olehmu sekalian al quran sebab sesungguhnya alquran itu akan menjadi syafaat/penolong bagi para pembacanya di hari kiamat”
(HR.Muslim)

Oleh karena itu umat muslim dituntut untuk dapat membaca alquran dengan baik dan benar seperti yang termaktub dalam QS. Al Muzzamil ayat 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ٤

“Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al Qur’an dengan perlahan-lahan”

Maksud dari tartil dalam membaca al-quran ialah dengan membacanya secara perlahan dengan cara memperjelas huruf-huruf yang berhenti serta memulai sehingga orang yang membaca dan mendengarnya dapat memahami dan meresapi kenikmatannya. Sebuah hadits menjelaskan bahwa orang yang mahir dalam membaca alquran (bisa menguasai bacaan dengan baik) akan bersama dengan para malaikat mulai yang selalu taat. Orang yang membaca al quran dengan terbata-bata dan mengalami kesulitan maka baginya dua pahala (Hanifah, 2016, hal. 57).

Membaca alqur'an haruslah dengan perlahan dan memperjelas dari setiap huruf-huruf yang dikeluarkan pada saat berhenti dan memulai membacanya, agar dapat memahami makna-makna dari setiap bacaannya. Seseorang yang mampu membaca al quran dengan mahir maka akan bersama para malaikat yang taat, sedangkan seseorang yang masih terbata dan kesulitan akan diberi dua pahala sebab ia menunjukkan sikap usaha untuk memperbaiki bacaannya.

Pendidikan dapat dilaksanakan kapanpun juga dimanapun, karna memang tidak dibatasi oleh waktu ataupun usia sebab menuntut ilmu merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim, seperti yang terdapat dalam hadits riwayat Ibnu Majah no. 224 (Kumaran, 2020).

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu wajib atas setiap muslim”

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam memperoleh ilmu pengetahuan untuk mendapatkan hasil perubahan perilaku atau sikap yang diharapkan. Pada hakekatnya, pendidikan merupakan suatu usaha untuk mewujudkan perilaku yang baik kepada setiap individu, sebab pendidikan tersebut mengarah pada pembentukan nilai sedangkan pengajaran tertuju pada pembentukan akal serta intelektual. Pendidikan ialah faktor terpenting bagi manusia agar terwujudnya individu yang beriman juga berakhlakul karimah (Tafsir, 2004, hal. 28). Hal ini sesuai pada konteks pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang isinya:

Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dapat dipahami bahwasannya pendidikan yaitu usaha sadar guna mengembangkan kemampuan manusia dengan cara mendukung dan memfasilitasi kegiatan dalam pembelajaran, sehingga dengan begitu dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Pendidikan Islam ialah persiapan bagi kehidupan dunia dan akhirat (Daulay, 2019). Pada dasarnya pendidikan Islam ini merupakan usaha dalam membimbing keterampilan jasmani dan rohani individu berdasarkan pada hukum-hukum Islam. Dalam proses pendidikan, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil dari belajar ialah faktor sikap (Slameto, 2015). Sikap beriringan dengan tingkah laku dan perbuatan seseorang, hal ini merupakan keadaan internal yang berdimensi yang afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau dapat merespons dengan menggunakan cara yang relatif tetap terhadap objek, individu atau kelompok, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Tohirin, 2005).

Majelis taklim sebagai institusi pendidikan Islam nonformal, yang memiliki peran strategis dan penting dalam pengembangan kehidupan beragama masyarakat, yang tradisi belajarnya tidak dibatasi usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan, dan dapat menjadi wahana belajar serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan (Suriati, 2015). Dalam Musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta pada tahun 1980, menyebutkan bahwa majelis taklim merupakan pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, dilaksanakan secara berkala dan teratur serta diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, yang bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan hubungan yang baik dan selaras antara manusia dan Allah, antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungannya (Daulay, 2018).

Keberadaan majelis taklim ini menjadi sarana pendukung dalam melaksanakan kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan dalam rangka memberikan jalan bagi jamaahnya untuk memperoleh ajaran agama Islam. Majelis Taklim Nurul Huda Cilubang Kabupaten Bogor merupakan suatu lembaga

pendidikan non formal yang berada di lingkungan masyarakat. Didalamnya terdapat beberapa kegiatan pengajian yaitu pengajian rutin al quran, pengajian rutin kitab, ceramah dan kegiatan keagamaan lainnya. Pengajian rutin al quran dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca al quran dengan baik dan benar. Pengajian ini dilaksanakan pada setiap hari sabtu jam 08.00, dan dilaksanakan dengan cara ustadzah memberikan contoh bacaan yang baik dan benar sebanyak 2 kali, setelahnya dipraktekan oleh seluruh jamaah yang dilakukan secara bergiliran dengan di bimbing oleh ustadzah dan dibantu jamaah yang telah baik bacaannya.

Kegiatan pengajian rutin ini dapat mengembangkan potensi jamaah, serta memberikan *impact* yang besar termasuk dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an. Dengan begitu sikap jamaah terhadap kegiatan pengajian rutin dapat mendukung keterampilan dan kemampuannya dalam membaca Al Quran sehingga pengajar mengetahui sejauhmana mereka mampu dalam membacakan ayat suci Al-Qura'n dengan lancar berikut dengan ketentuan tajwid dan makhaarijul hurufnya.

Apabila melihat kondisi sebenarnya, berdasarkan pada hasil pengamatan sementara pada kegiatan pengajian rutin di Majelis Taklim Nurul Huda Cilubang Kabupaten Bogor, telah berusaha dilakukan secara maksimal dengan tujuan agar tidak ada lagi jamaah yang kesulitan bahkan tidak mampu membaca Al-Qur'an. Pada kenyataan dilapangan, ketika pembacaan al quran dilakukan oleh masing-masing jamaah dengan cara sorogan kepada ustadzah, masih terdapat jamaah yang membaca al quran nya belum baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan masih kurang fasih dalam melafalkan huruf-hurufnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara kepada ustadzah yang mengajar di majelis taklim Nurul Huda yaitu ibu Saidah Asysya'bani, meskipun pengajian dilaksanakan secara rutin, tingkat kemampuan membaca al quran pada masing-masing jamaah tentunya berbeda-beda. Beliau menyebutkan bahwasannya masing-masing karakter yang dimiliki oleh manusia tentunya sangat beragam, begitu pula pada ibu-ibu yang mengikuti pengajian di majlelis taklim, sebagian masih ada yang belum baik dalam membaca al

Qur'annya, dan ada pula yang kemampuannya meningkat seiring berjalannya pengajian. Hal ini terlihat pada kenyataan dalam pelaksanaan pengajian rutin yang dilakukan, dalam membaca Al Quran pada sebagian jamaah ada yang masih belum sesuai dengan kaidah tajwid, pelafalan makharijul huruf dalam ayat-ayat suci Al Quran masih sering terbawa dengan kebiasaan pelafalan bahasa sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan kesenjangan serta melahirkan permasalahan yang menarik untuk diteliti.

Dengan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengangkat masalah tersebut sebagai penelitian dengan judul **SIKAP TERHADAP KEGIATAN PENGAJIAN RUTIN DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA AL QURAN** (Penelitian terhadap ibu-ibu pengajian Majelis Taklim Nurul Huda Cilubang Kabupaten Bogor).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas sikap ibu-ibu terhadap kegiatan pengajian rutin di Majelis Taklim Nurul Huda Cilubang Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana realitas kemampuan ibu-ibu membaca Al Quran di Majelis Taklim Nurul Huda Cilubang Kabupaten Bogor?
3. Sejauhmana hubungan sikap ibu-ibu terhadap kegiatan pengajian rutin dengan kemampuan mereka membaca Al Quran di Majelis Taklim Nurul Huda Cilubang Kabupaten Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realitas sikap ibu-ibu terhadap kegiatan pengajian rutin di Majelis Taklim Nurul Huda Cilubang Kabupaten Bogor
2. Realitas kemampuan ibu-ibu membaca Al Quran di Majelis Taklim Nurul Huda Cilubang Kabupaten Bogor

3. Hubungan sikap ibu-ibu terhadap kegiatan pengajian rutin dengan kemampuan mereka membaca Al Quran di Majelis Taklim Nurul Huda Cilubang Kabupaten Bogor

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan adanya beberapa manfaat, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan perbendaharaan keilmuan, memperluas wawasan dan pengetahuan sebagai suatu bahan referensi atau rujukan khususnya tentang sikap terhadap kegiatan pengajian rutin dan hubungannya dengan kemampuan membaca Al Quran.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan bagi peneliti secara pribadi perihal sikap ibu-ibu majelis taklim terhadap pengajian rutin dan hubungannya dengan kemampuan membaca al Quran.

- b. Bagi Ustadzah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan acuan untuk meningkatkan kualitas dalam melaksanakan kegiatan pengajian rutin yang berdampak pada kemampuan membaca Al Quran dengan baik dan benar.

- c. Bagi Ibu-ibu Majelis ta'lim

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan dorongan dalam meningkatkan sikap positif terhadap kegiatan pengajian rutin yang dilakukan serta meningkatkan kemampuan dalam membaca Al Quran dengan baik

E. Kerangka Berpikir

Sikap adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses kegiatan pembelajaran dan terhadap kegiatan apapun yang dapat dilakukan oleh seseorang. Setiap individu memiliki latar belakang dan karakter yang beragam, begitu pula dengan kecenderungan sikap yang dimilikinya. Sikap (*Attitude*) merupakan

kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang (Syah, 2010, hal. 118).

Sikap sebagai gambaran kepribadian seorang individu yang terlahir melalui gerak fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau objek (Octavia, 2019). Trow mendefinisikan sikap sebagai salah satu dalam kesiapan mental juga dalam kesiapan emosional terhadap beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Sementara itu, Allport telah mengemukakan bahwa sikap suatu kesiapan mental dan saraf yang terbentuk melalui pengalaman dan berpengaruh langsung pada respon seseorang terhadap semua objek atau situasi yang berkaitan dengan objek tersebut (Djaali, 2020).

Sikap ialah disposisi agar dapat merespon secara *favorable* (positif) atau *unfavorable* (negatif) terhadap benda, orang, lembaga juga kejadian. Eagly beserta Chaiken mendefinisikan bahwa sikap sebagai kecondongan untuk menilai sebuah entitas dengan menggunakan kadar suka atau tidak suka yang ditunjukkan dalam bentuk kognitif, afektif dan tingkah laku (Irwan, 2018). Apabila seseorang memiliki sikap yang positif terhadap objek maka ia akan siap dalam membantu, memperhatikan, serta berbuat sesuatu yang menguntungkan. Sebaliknya, bila seseorang memiliki sikap yang negatif terhadap suatu objek maka ia akan menolak, mengecam, mencela, menyerang bahkan menghilangkan objek tersebut (Maryam, 2018). Brown dan Holtzman mengembangkan konsep sikap melalui salah satu komponen yaitu *Education Acceptance* (EA) yang terdiri atas penerimaan dan penolakan terhadap tujuan yang ingin dicapai; dan materi yang diberikan, praktek, tugas, dan persyaratan yang ditetapkan di sekolah (Djaali, 2020).

Sikap dibedakan menjadi dua, yaitu sikap positif dan negatif yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Sikap positif merupakan sikap yang ditunjukkan atau diperlihatkan dengan menerima, mau mengakui, menyetujui dan menjalankan aturan-aturan yang terdapat pada lingkungan individu berada;

2. Sikap negatif merupakan sikap yang ditunjukkan dengan penolakan atau tidak setuju terhadap aturan-aturan yang terdapat pada lingkungan individu tersebut (Ahmadi, 2009).

Pengajian berasal dari kata *kaji* yang artinya pelajaran, diutamakan dalam hal agama. Pengajian merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan atau pelajaran pendidikan agama (Poerwadinata, 1984, hal. 433) pendapat lain mengatakan bahwasannya pengajian ialah sebagai media penyaluran materi dakwah dalam bentuk khutbah, pidato, ceramah, diskusi serta sebuah kumpulan yang didalamnya memerintahkan agar jamaah yang mengikuti senantiasa berbuat *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, juga memberikan pengajaran terkait pendidikan agama Islam yang dapat menunjukkan pada arah yang lebih baik (Zaidan, 1984, hal. 266). Unsur-unsur yang terdapat pada pengajian sama dengan dakwah yaitu *da'i* (subjek pengajian), *mad'u* (objek pengajian), materi pengajian, media pengajian (wasilah), dan metode pengajian (Aminuddin, 2016). Materi yang disampaikan ialah semua ajaran Islam dengan bermacam aspek. Mencakup pada pembacaan Al Quran berserta tajwidnya, tafsir Al Quran serta hadits, fiqh, tauhid, akhlak juga materi lainnya (Suriati, 2015).

Arti dari rutinitas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan atau terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:855) disebutkan bahwa rutin merupakan 1) prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah, 2) hal membiasanya prosedur, kegiatan dan pekerjaan. Rutin berarti berkaitan dengan waktu, dalam Departemen Pendidikan dan kebudayaan (1996) waktu adalah 1) Seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung, 2) lamanya (saat yang tertentu), 3) saat yang tetentu untuk melakukan sesuatu, 4) kesempatan, tempo, peluang, 5) ketika, saat, 6) hari (keadaan hari), 7) saat yag bebrdasarkan pembagian.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat dipahami bahwa pengajian rutin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk membina dan menyampaikan materi-materi tentang keagamaan yang dapat dilaksanakan baik dalam waktu harian, mingguan atau bulanan. Adapun waktu dilaksanakannya pengajian rutin di

Majelis Taklim Nurul Huda yaitu seminggu sekali pada hari sabtu, materi yang disampaikan ialah pembacaan Al Quran serta materi fiqh, tauhid dan akhlak dengan media kitab melalui tausyiah.

Indikator dari sikap terhadap kegiatan pengajian rutin dalam penelitian ini yaitu mengacu pada proses kegiatan pengajian rutin Majelis Taklim Nurul Huda yang dilaksanakan setiap hari sabtu yakni sebagai berikut:



1. Kegiatan awal

- Membaca salam pembuka
- Membaca sahalawat
- Membaca ratiban

2. Kegiatan inti

- Pengajian Al Quran
- Tausyiah kitab
- Ustadzah membaca ayat Al Quran dua kali diikuti oleh jamaah

3. Kegiatan akhir

- Tes akhir
- Membaca salam penutup

Dari definisi-definisi diatas pada umumnya memiliki kesamaan makna walaupun dijabarkan melalui redaksi yang berbeda. Sikap merupakan suatu kecenderungan reaksi atau respon yang sifatnya dapat berupa positif (menerima) ataupun negatif (menolak) terhadap objek tertentu. Oleh sebab itu sikap sangatlah berkaitan dengan apa yang dikerjakan oleh seseorang.

Arti kemampuan yang terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) yaitu kesanggupan, kecakapan dan kekuatan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan membaca berasal dari kata “baca” yang berarti melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis, mengeja atau menyebutkan yang tertulis, mengetahui, memperkirakan, memperhitungkan dan memahami. Pendapat lain mengatakan bahwa membaca merupakan suatu proses mental yang meliputi kegiatan melihat, memperhatikan, mengingat tentang kata dan huruf, memahami arti, menyerap dan mengolah isi bacaan, menyimpannya, bahkan mengingat kembali hafalannya untuk suatu keperluan sebagai proses visual (Wahid, 2019, hal. 36).

Kemampuan membaca alquran merupakan suatu kecakapan dalam menyebutkan tiap-tiap huruf dengan diiringi hak-hak hurufnya (disertai sifat-sifatnya seperti *qolqolah* dan lain-lain) juga *mustahaknya* (perubahan bunyi huruf bila bertemu huruf lain semisal gunnah, idgham dan lain-lain). Djalaluddin mengatakan bahwasannya kemampuan membaca al quran yang baik dan benar

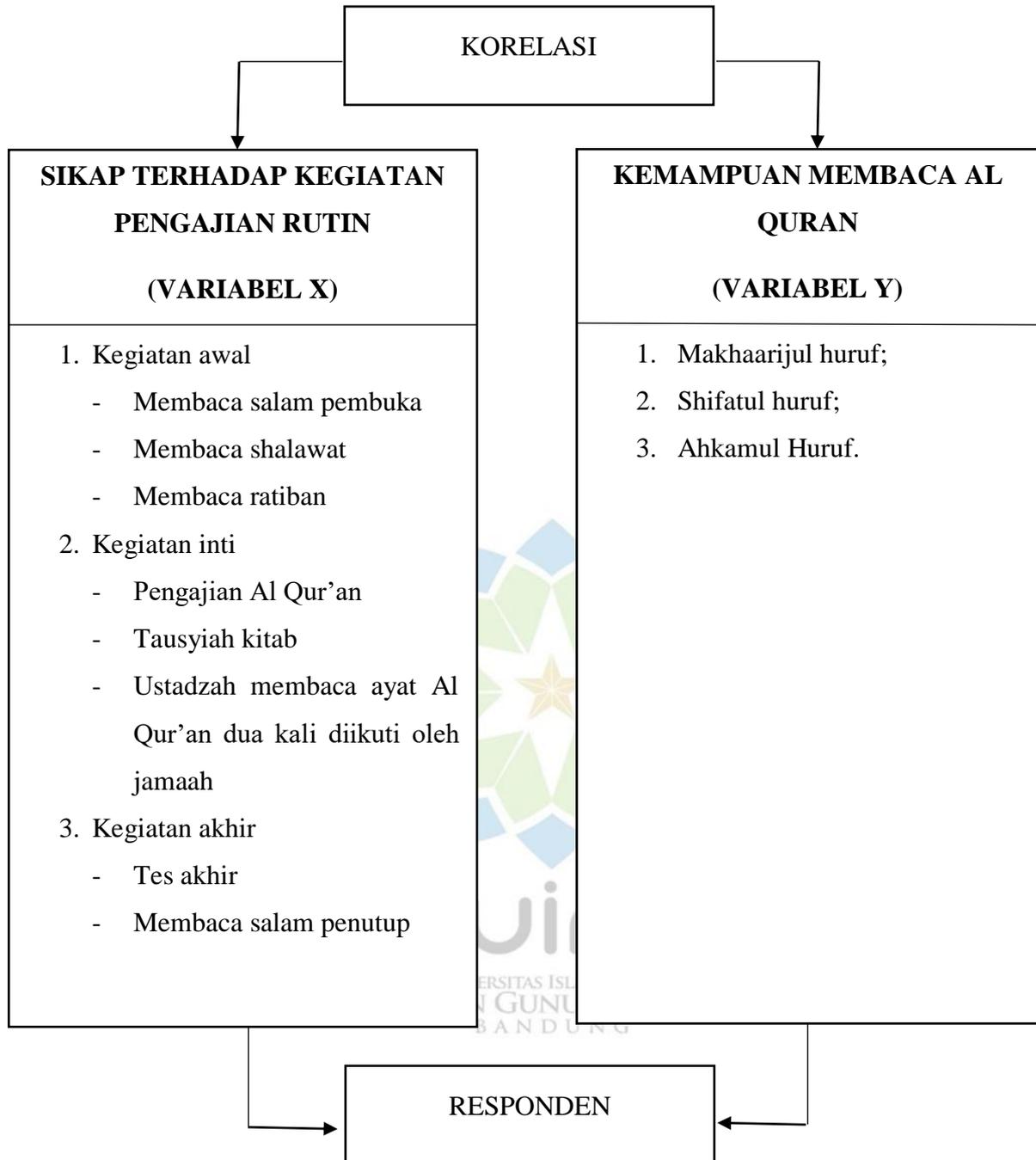
diperlukan tahapan tertentu, yang pertama tahap kemampuan menyebutkan huruf-huruf dengan baik dan benar, selaras dengan makhraj dan sifatnya (Astuti, 2013).

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa, kemampuan membaca al quran ialah suatu keterampilan dalam melafadzkan kalimat atau ayat al quran dengan memperhatikan ketepatan pelafalan huruf-huruf hijaiyah yang kita sebut “makaharijul huruf” dan memperhatikan ilmu tajwid dengan baik dan benar agar mampu membaca al quran dengan tartil.

Indikator dari membaca Alquran dengan baik dan benar yaitu apabila seseorang mampu membaca Alquran sesuai dengan:

1. Makhaarijul huruf, melafalkan bunyi huruf-huruf Alquran sesuai dengan tempat keluarnya
2. Shifatul huruf, melafalkan bunyi huruf-huruf Alquran sesuai dengan sifat-sifat huruf
3. Ahkamul huruf, melafalkan bunyi huruf-huruf Alquran sesuai dengan kaidah hukum yang dijelaskan di dalam ilmu tajwid
4. Ahkamul Maddi wal Qashri, melafalkan bunyi huruf-huruf Alquran sesuai dengan kaidah memanjangkan dan memendekkan bacaan
5. Ahkamul Waqfi wal Ibtida’, melafalkan bunyi huruf-huruf Alquran sesuai dengan kaidah menghentikan dan memulai bacaan
6. Al-khath-thul ‘Utsmani, memahami bentuk tulisan Mushaf ‘Utsmani. (Abdurohim, 2016, hal. 5)

Fokus indikator pada penelitian ini ialah 1. Makhaarijul huruf; 2. Shifatul Huruf; 3. Ahkamul Huruf.



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang dihadapi (Suriasumantri, 2010). Hipotesis adalah rekaan atau dugaan tentang jawaban yang akan diteliti (Priatna, 2020). Hipotesis ini nantinya akan diuji lebih lanjut untuk mengetahui kebenaran suatu praduga dari penelitian yang dilakukan.

Dari kerangka pemikiran tersebut penelitian ini diasumsikan bahwa sikap ibu-ibu terhadap kegiatan pengajian rutin memiliki keterkaitan dengan kemampuan membaca al quran. Maka hipotesis yang diajukan adalah semakin positif sikap ibu-ibu terhadap kegiatan pengajian rutin maka semakin baik pula kemampuan mereka membaca Al Quran.

Ha : $r_{xy} \geq 0$: Adanya hubungan yang positif signifikan antara sikap ibu-ibu terhadap kegiatan pengajian rutin dengan kemampuan mereka membaca al quran di Majelis Taklim Nurul Huda Cilubang Kabupaten Bogor.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Ika Intan Mawarni, Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2020 dengan judul skripsi “ Pengaruh Proses Pembelajaran Kelas Khusus Btq Terhadap Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Al-Quran (Penelitian Terhadap Siswa Kelas Ix Mts. Ma’arif Cikeruh Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang)”. Hasil dari penelitian tersebut ialah Pengaruh dari proses pembelajaran kelas khusus BTQ terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Alquran tersebut masuk pada tingkat yang rendah, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara proses pembelajaran kelas khusus BTQ dengan peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Alquran. Pengaruh dari proses pembelajaran kelas khusus BTQ tersebut dengan peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Alquran hanya senilai 4%, serta masih terdapat 96% faktor-faktor lainnya yang berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca

Alquran. Persamaan pada penelitian ini ialah membahas tentang kemampuan membaca Al Qur'an sebagai variabel Y, namun perbedaannya ialah peneliti menggunakan sikap terhadap kegiatan pengajian rutin sebagai variabel X yang dilakukan terhadap ibu-ibu Majelis Taklim Nurul Huda Cilubang Kabupaten Bogor.

2. Ulfah Nailurrahmah, Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2020 dengan judul skripsi “Aktivitas Jamaah Majelis Ta’lim Mengikuti Pengajian Rutin Ilmu Tajwid Hubungannya Dengan Kemampuan Membaca Al-Quran (Penelitian pada Ibu-ibu Majelis Ta’lim Al-Bayyinah Margaasih Kabupaten Bandung)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Aktivitas jamaah pengajian rutin ilmu tajwid di Majelis Ta’lim Al Bayyinah Margaasih Kabupaten Bandung termasuk pada kategori tinggi. Hal ini didasarkan pada hasil nilai angket yang diberikan pada jamaah dengan rata-rata 3,41 yang termasuk pada kategori tinggi. Kemampuan membaca Al-Quran jamaah termasuk pada kategori baik, ini didasarkan pada hasil nilai tes yang dilakukan oleh jamaah dengan rata-rata 74,31 yang termasuk pada kategori baik. Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas jamaah pengajian rutin ilmu tajwid dengan kemampuan membaca Al-Quran. Pengaruh dari aktivitas jamaah pengajian rutin ilmu tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Quran senilai 6% sehingga masih terdapat 94% faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran.

Persamaan pada penelitian ini ialah membahas tentang kemampuan membaca al quran sebagai variabel Y. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini ialah membahas sikap terhadap pengajian rutin sebagai variabel X penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim Nurul Huda Cilubang Kabupaten Bogor.

3. Rubiyah, Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru Fakultas tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2011 dengan judul skripsi “Pengaruh Sikap Siswa Dalam Proses Pembelajaran

Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Pekanbaru”. Hasil dari penelitian pengaruh sikap siswa dalam proses pembelajaran terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa MTs Al-Huda Pekanbaru ialah tidak adanya pengaruh yang signifikan antara sikap dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar siswa MTs Al-Huda Pekanbaru, hal ini berdasarkan besarnya koefisien sikap siswa dalam proses pembelajaran terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam Pekanbaru adalah $r = 0,167$ dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa : $df = 45$, r_{table} pada taraf signifikan 5% = 0,205, r_{table} pada taraf signifikan 1% = 0,267. Persamaan pada penelitian ini ialah membahas tentang sikap sebagai variabel X, sedangkan perbedaannya ialah membahas tentang kemampuan membaca al quran sebagai variabel Y, lokasi penelitian di lakukan di Majelis Taklim Nurul Huda Cilubang Kabupaten Bandung.

